

## INFLASI DAN DEFLASI DI ERA DIGITAL TANTANGAN DAN PELUANG BAGI KEBIJAKAN EKONOMI

Arba Wahyu Arzaqi<sup>1</sup>, Niken Olivia<sup>2</sup>, Rintan Dwi Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [loverarba@gmail.com](mailto:loverarba@gmail.com)

[nikenolivia867@gmail.com](mailto:nikenolivia867@gmail.com)

[rintansafitri03@gmail.com](mailto:rintansafitri03@gmail.com)

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Era digital telah membawa perubahan pada setiap aspek kehidupan kita, termasuk perekonomian. Salah satu isu kuncinya adalah bagaimana era digital mempengaruhi inklusi keuangan dan inklusi keuangan serta dampaknya terhadap inklusi keuangan. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kemajuan teknologi dan transformasi digital memengaruhi inklusi keuangan dan inklusi keuangan, serta bagaimana pemerintah dan bank sentral dapat berupaya memerangi inklusi keuangan. Penelitian ini menjelaskan inflasi dan deflasi di era digital tantangan dan peluang bagi kebijakan ekonomi 2020-2023. Hasil dari penelitian ini ialah era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi manajemen keuangan dan rantai pasokan. Kebijakan keuangan harus beradaptasi dengan perubahan keadaan, menggabungkan pemahaman tentang dampak digitalisasi terhadap perekonomian dengan langkah-langkah yang mendorong inklusi dan keberlanjutan keuangan. Dengan pendekatan yang tepat, era digital dapat menjadi aset yang kuat bagi lembaga keuangan besar.</i></p>	<p>Diajukan: 3-3-2023 Diterima: 19-5-2023 Diterbitkan : 25-5-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Inflasi Dan Deflasi, Era Digital, Kebijakan Ekonomi</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Inflation and Deflation, Digital Era, Economic Policy</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The digital era has brought changes to every aspect of our lives, including the economy. One of the key issues is how the digital era affects financial inclusion and financial inclusion and its impact on financial inclusion. In this article, we will explore how technological advances and digital transformation affect financial inclusion and financial inclusion, and how governments and central banks can work to combat financial inclusion. This study explains inflation and deflation in the digital era challenges and opportunities for economic policy 2020-2023. The results of this study are that the digital era presents challenges and opportunities for financial management and supply chains. Financial policy must adapt to changing circumstances, combining an understanding of the impact of digitalization on the economy with measures that promote financial inclusion and sustainability. With the right approach, the digital era can be a powerful asset for large financial institutions.</i></p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b></p> <p>Arzaqi, A.W., Olivia, N., &amp; Safitri, R.D. (2023). Inflasi dan Deflasi di Era Digital Tantangan dan Peluang Bagi Kebijakan Ekonomi. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 1(1), 121-127. <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</a></p>	

### PENDAHULUAN

Era digital merupakan masa dimana teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Periode ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, sehingga informasi dapat diakses dan disebarluaskan

dengan cepat. Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen, yaitu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode waktu tertentu. Deflasi adalah keadaan dimana harga barang dan jasa di suatu daerah terus menerus turun. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yaitu keadaan dimana harga barang dan jasa terus meningkat. Deflasi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti: Penurunan jumlah uang yang beredar, Penurunan permintaan terhadap barang dan jasa, Peningkatan efisiensi produksi, Peningkatan pasokan barang dan jasa di pasar. Deflasi dapat berdampak negatif terhadap perekonomian, seperti: Penurunan pendapatan bisnis, Peningkatan pengangguran, Penurunan investasi, Stagnasi ekonomi, Beban utang. Indonesia pernah mengalami deflasi pada September 2019, ketika sebagian besar komoditas pangan dan bumbu dapur mengalami penurunan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang memanfaatkan buku-buku kepustakaan dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan tentang inflasi dan deflasi di era digital tantangan dan peluang bagi kebijakan ekonomi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang penting dan klasik. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat menurunkan pendapatan riil masyarakat dan mengganggu stabilitas perekonomian. Inflasi dapat menyebabkan kemiskinan dan memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Inflasi merupakan indikator makro ekonomi yang penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro. Pemerintah dapat melakukan berbagai kebijakan untuk mengendalikan inflasi, seperti:

1. Kebijakan fiskal, seperti mengurangi pengeluaran pemerintah, meningkatkan tarif pajak, dan melakukan pinjaman
2. Kebijakan moneter, seperti mengendalikan jumlah uang beredar, menetapkan persediaan kas, dan meningkatkan nilai suku bunga
3. Kebijakan non-fiskal dan non-moneter, seperti meningkatkan hasil produksi, mempermudah masuknya barang impor, dan menstabilkan pendapatan masyarakat

Inflasi adalah perubahan harga barang dan jasa selama suatu periode waktu dan perubahan nominal harga aset selama periode tersebut serta perubahan nominal harga uang. harga barang tersebut. Penyebab utama terjadinya inflasi adalah meningkatnya permintaan, ketika permintaan suatu barang dan jasa meningkat, namun pasokan atau produksi tidak mampu mengimbangnya, maka harga pada akhirnya akan turun. Ini disebut penetapan harga tarikan permintaan. Selain kenaikan suku bunga, inflasi juga dapat disebabkan oleh harga barang yang lebih tinggi, misalnya harga bahan baku yang lebih tinggi atau upah tenaga kerja yang lebih tinggi, harga barang dan jasa yang lebih tinggi di masyarakat, harga barang yang lebih tinggi. peningkatan produktivitas, pajak yang lebih tinggi, perusahaan memilih untuk mengenakan harga yang lebih tinggi untuk produk atau jasa mereka, harga yang lebih rendah, harga yang lebih rendah atau harga barang dan jasa yang lebih tinggi kemungkinan besar, jika harga pasar tinggi, hal ini bisa terjadi. dengan makan atau berharap, alokasi gratis: hal ini bisa menjadi sangat penting, diukur dengan

persentase perubahan dalam indeks harga yang mengukur perubahan tingkat dengan bobot.

Inflasi adalah perubahan harga barang dan jasa selama suatu periode waktu dan perubahan nominal harga aset selama periode tersebut serta perubahan nominal harga uang. harga barang tersebut. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali jika disertai dengan kenaikan harga barang lain atau penurunan harga barang lain. Inflasi dapat dibedakan berdasarkan:

1. Tingkatannya, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi
2. Cakupan pengaruhnya terhadap harga, yaitu inflasi tertutup dan terbuka
3. Inflasi dapat disebabkan oleh:
4. Defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru
5. Gagalnya pasar
6. Naiknya harga barang impor akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang
7. Inflasi dapat berdampak pada:
8. Berkurangnya daya beli
9. Penurunan standar hidup masyarakat dengan pendapatan rendah atau pendapatan yang tetap
10. Penghambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan

inflasi dan deflasi merupakan contoh dari fenomena ekonomi yang berkaitan dengan perubahan harga barang dan jasa:

Deflasi merupakan kondisi ketika harga barang dan jasa secara umum menurun secara terus-menerus. Deflasi ditunjukkan oleh tingkat inflasi yang turun di bawah nol persen. Deflasi dapat disebabkan oleh peningkatan suku bunga dan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi keuangan di masa depan. Inflasi dan deflasi dapat berdampak besar pada harga barang dan jasa yang dikonsumsi sehari-hari, sehingga menjadi indikator kesehatan finansial suatu negara. Kedua fenomena ini juga dapat berdampak pada konsumsi masyarakat. Pemerintah berperan penting dalam menjaga kestabilan harga, karena kestabilan harga dapat menjaga stabilitas sistem keuangan.

Deflasi adalah periode ketika harga-harga secara umum jatuh. Deflasi dapat menyebabkan penurunan pendapatan bisnis, meningkatnya pengangguran, dan penurunan investasi. Deflasi yang berkepanjangan dapat menyebabkan resesi ekonomi. Pengaruh transaksi uang elektronik terhadap inflasi, peningkatan transaksi menggunakan uang elektronik dapat meredam kenaikan harga karena akan menurunkan jumlah uang tunai yang beredar.

Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat di era digital, seperti melalui:

1. Kenaikan harga produk di e-commerce
2. Kenaikan harga layanan digital, seperti streaming, cloud storage, dan aplikasi berbayar
3. Perubahan pola konsumsi, seperti beralih ke merek generik, menggunakan layanan gratis, atau mengurangi frekuensi belanja
4. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang sedang terjadi berada di kisaran kenaikan harga 10%–30% per tahun.

Di sisi lain, ekonomi digital dapat membantu pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya. Misalnya, melalui otomatisasi proses produksi,

distribusi, dan pemasaran. Beberapa tantangan ekonomi digital di Indonesia, antara lain kesenjangan digital, perubahan budaya kerja, regulasi dan kepatuhan, perlindungan hak kekayaan intelektual, keamanan data dan privasi.

Kebijakan ekonomi digital yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, antara lain:

1. Infrastruktur digital: Meningkatkan akses internet yang terjangkau dan berkualitas, terutama di daerah tertinggal
2. Pendidikan digital: Meningkatkan keterampilan digital tenaga kerja dan pelaku UMKM
3. Inovasi dan penelitian: Mendorong inovasi dan penelitian untuk meningkatkan daya saing
4. Kebijakan privasi: Menjamin kebijakan privasi yang jelas untuk membangun kepercayaan
5. Pemberdayaan UMKM: Mendorong transformasi digital di sektor UMKM
6. Investasi startup: Meningkatkan daya saing dengan berinvestasi dalam startup dan ekosistem inovasi
7. Kolaborasi internasional: Bekerja sama dengan negara lain untuk mengembangkan ekonomi digital
8. Fasilitasi e-commerce: Memfasilitasi perdagangan elektronik dan transaksi digital
9. Regulasi dan pengawasan: Memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap aset keuangan digital
10. Perlindungan konsumen: Memperkuat perlindungan konsumen keuangan
11. Literasi keuangan: Meningkatkan literasi keuangan

Ekonomi digital adalah konsep keuangan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan pertukaran aset digital. Ada banyak cara untuk keuangan digital, seperti e-commerce, mata uang digital, layanan pesan instan, dan media sosial. Akibat meningkatnya inflasi di era digital, pemerintah dan Bank Indonesia dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan memperkuat kapasitas komunikasi untuk mengelola ekspektasi inflasi masyarakat, menerapkan program baru untuk memastikan transparansi aset dan pengelolaan pembayaran yang lebih baik, indikator inflasi yang berkelanjutan dan periodik, pemantauan pembayaran publik. Selain itu, pemerintah juga dapat menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi inflasi seperti, memperkuat program bantuan publik bagi masyarakat miskin, mendorong konsumsi produk lokal, dan mengurangi dampak inflasi, mengurangi ketergantungan pada beberapa sektor yang ada, serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Sementara itu, untuk mengatasi inflasi, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya. Biasanya, beberapa perusahaan memberikan kenaikan gaji setiap tahun untuk menyesuaikan inflasi. Inflasi bisa terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih cepat daripada persediaan barang di pasar. Dalam era digital, transaksi elektronik bisa membantu menekan laju inflasi dengan mengurangi jumlah uang tunai yang beredar. Selain itu, ekonomi digital juga memiliki tantangan lain seperti:

1. Kesenjangan digital: Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital.
2. Keamanan data dan privasi: Keamanan siber menjadi isu penting dalam ekonomi digital, karena maraknya cybercrime dan penipuan online.

3. SDM kurang memadai: Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki keterampilan digital yang dibutuhkan untuk bekerja di sektor ekonomi digital.

Tantangan deflasi ekonomi pada era digital bisa berupa:

1. Pemajakan aset digital
2. Pemajakan aset digital dapat menekan daya beli masyarakat dan mendorong deflasi lebih dalam.
3. Kebijakan moneter yang terlalu longgar
4. Kebijakan moneter yang terlalu ekspansif dapat memicu inflasi.
5. Kenaikan harga komoditas global
6. Kenaikan harga komoditas seperti minyak dan pangan dapat mendorong inflasi di dalam negeri.
7. Shock supply
8. Peristiwa seperti bencana alam, konflik, atau gangguan pada rantai pasok dapat menyebabkan penurunan produksi dan mendorong kenaikan harga.

Deflasi adalah fenomena penurunan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perekonomian, seperti penurunan pendapatan bisnis, meningkatnya pengangguran, penurunan investasi, melemahnya insentif produksi, ketidakstabilan harga di sektor industri, regulasi belum optimal regulasi yang melindungi hak penyedia layanan maupun penggunaannya masih belum optimal, persaingan yang ketat, ekonomi digital dapat menimbulkan persaingan yang ketat, ketimpangan digital, ekonomi digital dapat menyebabkan ketimpangan digital.

Pesatnya pertumbuhan perdagangan elektronik (E-commerce) menyebabkan meningkatnya persaingan di pasar, yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, konsumen kini memiliki lebih banyak informasi mengenai harga sehingga mereka dapat membandingkan dan menemukan harga terbaik, sehingga dapat membantu mencegah kenaikan harga. Kemajuan dalam efisiensi manufaktur telah memungkinkan perusahaan mengurangi biaya tenaga kerja. Dengan otomatisasi dan peningkatan efisiensi, perusahaan dapat meningkatkan proses yang paling efisien sekalipun.

Era digital telah membuka pintu perdagangan global secara besar-besaran, sehingga memungkinkan produk-produk dari seluruh penjuru dunia memasuki pasar global. Hal ini dapat mengurangi inflasi karena harga di luar negeri cenderung lebih tinggi dalam jangka panjang. Namun, ada juga sejumlah faktor yang dapat berkontribusi terhadap inflasi seiring dengan meningkatnya biaya hidup di dunia digital. Pertumbuhan uang elektronik dan pembayaran online non-tunai telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Meskipun era digital berdampak positif terhadap inflasi, terdapat juga risiko deflasi yang perlu diperhatikan. Deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara keseluruhan, yang dapat terjadi karena berbagai alasan di era digital.

Jika teknologi menggantikan pekerjaan manusia, maka akan terjadi pengangguran. Hal ini dapat menurunkan daya beli konsumen dan menurunkan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat menurunkan inflasi.

Transformasi digital dapat mengubah struktur operasi dan mengubah aliran pendapatan. Individu yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan yang stabil

cenderung lebih berhati-hati dalam berbelanja, sehingga menyebabkan permintaan dan harga meningkat. Beberapa sektor ekonomi mungkin terkait dengan teknologi deflasi yang ditandai dengan berkurangnya investasi baru dan terbarukan serta lebih besarnya proporsi modal yang dialokasikan pada komoditas.

Bank sentral perlu menyesuaikan kebijakan mereka untuk mencerminkan perubahan ini. Mereka perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menghasilkan kekayaan dan mengendalikan kekayaan secara lebih efisien. Penguatan regulasi financial technology (fintech) seperti transaksi dan transaksi nirsentuh sangat penting untuk mengatasi potensi ancaman di era digital. Kebijakan publik harus fokus pada literasi dan pendidikan untuk menghilangkan pengangguran teknologi dan mengurangi kesenjangan yang dapat timbul dari digitalisasi perekonomian.

## KESIMPULAN

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi manajemen keuangan dan rantai pasokan. Kebijakan keuangan harus beradaptasi dengan perubahan keadaan, menggabungkan pemahaman tentang dampak digitalisasi terhadap perekonomian dengan langkah-langkah yang mendorong inklusi dan keberlanjutan keuangan. Dengan pendekatan yang tepat, era digital dapat menjadi aset yang kuat bagi lembaga keuangan besar. Transformasi digital dapat mengubah struktur operasi dan mengubah aliran pendapatan. Individu yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan yang stabil cenderung lebih berhati-hati dalam berbelanja, sehingga menyebabkan permintaan dan harga meningkat.

Meskipun era digital berdampak positif terhadap inflasi, terdapat juga risiko deflasi yang perlu diperhatikan. Deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara keseluruhan, yang dapat terjadi karena berbagai alasan di era digital. Jika teknologi menggantikan pekerjaan manusia, maka akan terjadi pengangguran. Hal ini dapat menurunkan daya beli konsumen dan menurunkan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat menurunkan inflasi.

Era digital telah membawa perubahan pada setiap aspek kehidupan kita, termasuk perekonomian. Salah satu isu kuncinya adalah bagaimana era digital mempengaruhi inklusi keuangan dan inklusi keuangan serta dampaknya terhadap inklusi keuangan. Dalam artikel ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kemajuan teknologi dan transformasi digital memengaruhi inklusi keuangan dan inklusi keuangan, serta bagaimana pemerintah dan bank sentral dapat berupaya memerangi inklusi keuangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aksami, D., & Jember, I. made. (2019). Analisis minat penggunaan layanan e-money pada masyarakat Kota Denpasar. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8 No.10.
- Amanah, F., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2019). Giro wajib minimum terhadap jumlah uang beredar di Indonesia Tahun 2005-2019 Analysis of the Impact of Inflation, Interests Rate and. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* Vol 2, 2.
- Jumhur. (2020). Penerapan autoregressive distributed lag dalam memodelkan pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan FDI terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 9(3).

- Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. . (2018). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3).
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT RajaGrafindo persada.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2019). *Pengantar ilmu ekonomi: (mikroekonomi & makroekonomi)* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Saputri, N. M. M. D., Jayawarsa, A. A. K., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh inflasi dan BI rate terhadap simpanan masyarakat pada bank umum pemerintah di Indonesia Tahun 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, vol.3.
- Suta Sancaya, K., & Wenagama, W. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs dollar AS terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *E-Journal EP Unud*, 8(4).
- Yuli Wijaya, A., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis pengaruh E-money, volume transaksi elektronik dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2).
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1).